

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan untuk memilah-milah pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mencakup seluruh pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, serta sasaran pembelajaran, iklim pembelajaran, ruang belajar para pelaksana, dan tahapan latihan pembelajaran. Menurut Simeru, dkk., (2023, hlm. 2) model pembelajaran adalah suatu kerangka kerja yang menggambarkan hasil belajar secara sistematis untuk membantu siswa belajar dan mencapai tujuan tertentu.

Adapun pengertian model pembelajaran yang dijelaskan oleh Salamun, dkk., (2023, hlm. 3-4) mengemukakan pendapatnya bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual, atau objek, atau acuan yang menunjukkan kegiatan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir kelas dengan ciri khas sekolah. melalui penggunaan model pembelajaran, maka model pembelajaran juga digunakan secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Minat belajar siswa juga ditingkatkan secara sistematis melalui penggunaan model pembelajaran. Menurut Khoerunnisa & Aqwal (2020, hlm. 3) Model pembelajaran adalah rencana terorganisir yang digunakan saat membuat kurikulum agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, ketika pendidik sedang membuat model pembelajaran dan menerapkannya pada peserta didik, mereka akan dapat menentukan keunggulan dan kekurangannya. Maka dari itu, seorang pendidik harus bisa mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kebutuhan mereka dalam situasi belajar yang berbeda-beda. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka sistematis yang menetapkan tujuan tertentu untuk membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar tertentu. Selain itu, model pembelajaran pembelajaran juga merupakan rencana terorganisir yang digunakan dalam merancang kurikulum

untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Maka dari itu, seorang pendidik harus dapat mempertimbangkan sifat dan kebutuhan siswa dalam berbagai situasi pelatihan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memberikan kualitas yang berbeda-beda dalam memberikan materi pembelajaran, memfasilitasi pengembangan pengalaman, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk memilih model dan materi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik untuk merancang pengalaman belajar yang efektif.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang beragam, hal ini dikemukakan oleh Hasriadi (2022, hlm. 10) ciri-ciri model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat hipotesis instruktif dan hipotesis pembelajaran utama. Herbert Thelen mengemukakan model penelitian kelompok yang didasarkan pada teori John Dewey. Model ini dimaksudkan untuk menyiapkan dukungan secara adil dalam pertemuan-pertemuan.
- 2) Mengembangkan proses berpikir induktif dengan menggunakan model berpikir induktif merupakan contoh penetapan misi dan tujuan pembelajaran tertentu. dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, seperti model Synectic yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas di kelas komposisi.
- 3) Terdiri dari empat komponen yang merupakan unsur model: (1) pengelompokan langkah-langkah pembelajaran (struktur bahasa); (2) adanya standar respon; (3) kerangka sosial; dan (4) jaringan yang mendukung kesejahteraan emosional.
- 4) Jika pendidik perlu menggunakan model pembelajaran, keempat bagian ini memberikan pedoman. menunjukkan pengaruh melalui penggunaan model pembelajaran. Salah satu dampak tersebut adalah efek pembelajaran, terutama yang hasil akhirnya dapat diprediksi.

Menurut Octavia (2020, hlm. 14-15) pada umumnya model pembelajaran yang berkualitas tinggi ini memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis, jadi model pembelajaran ini didasarkan pada asumsi tertentu untuk mengubah perilaku peserta didik.

- 2) Model ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang unik yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- 3) Dalam model pembelajaran, tingkat keberhasilan digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil belajar.
- 4) Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar, karena dapat membantu peserta didik memahami apa yang mereka pelajari.

Menurut Hasan, dkk., dalam Septian (2022, hlm. 16) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dimanfaatkan untuk alasan tertentu, seperti lebih mengembangkan kemampuan pemahaman, maka pemilihan model menyoroti model-model yang dapat lebih mengembangkan kapasitas pemahaman.
- 2) Dapat digunakan oleh pendidik sebagai cara untuk menilai proses pembelajaran. Misalnya, pendidik dapat menggunakan model tertentu untuk menunjukkan reaksi mereka terhadap penurunan sikap kritis di kelas.
- 3) Setiap model pembelajaran mempunyai empat bagian yang diprioritaskan, misalnya struktur atau langkah kebahasaan, pengaruh standar reaksi atau respons yang disampaikan, kerangka sosial, dan jaringan pendukung emosi pembelajaran.
- 4) Mempunyai pengaruh yang nyata ketika model tersebut digunakan, dengan pengaruh yang dapat diukur seperti seberapa baik siswa belajar secara kognitif, emosional, dan motorik. Karakter dan kemampuan siswa adalah dua contoh dampak jangka panjang.
- 5) Sebagai cara pendidik dalam mempersiapkan diri untuk menerapkan pembelajaran di kelas.

Dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran yang efektif mempunyai beberapa ciri, antara lain didasarkan pada teori belajar para ahli dan teori pendidikan, mempunyai misi dan tujuan yang jelas, dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. proses pembelajaran, mempunyai bagian-bagian yang disebut, memberikan dampak nyata, dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan.

c. Pertimbangan-pertimbangan dalam Memilih Model Pembelajaran

Tidak ada satu model pembelajaran yang menonjol dibandingkan model pembelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa, hendaknya setiap model pembelajaran disesuaikan dengan konsep yang lebih tepat dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Sutikno (2019, hlm. 61) dalam memilih suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Materi pembelajaran
- 3) Jam Pelajaran
- 4) Tingkat kemajuan siswa
- 5) Iklim pembelajaran, dan
- 6) Fasilitas pendukung yang mudah diakses.

Sedangkan menurut Asyafah (2019, hlm. 24-25) berpendapat bahwa dalam memilih model pembelajaran ada beberapa yang harus di pertimbangkan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik tujuan (kompetensi) yang ditetapkan
- 2) Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
- 3) Tujuan pembelajaran khusus untuk meningkatkan bakat dan kemampuan peserta didik
- 4) Kemampuan guru atau dosen untuk menerapkan model pembelajaran yang dipilih
- 5) Karakter dan modalitas peserta didik
- 6) Lingkungan belajar dan alat pendukung lainnya
- 7) Kesesuaian dengan metode, strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan
- 8) Permintaan untuk dimensi tertentu, seperti membuka pikiran atau konsep pembelajaran
- 9) Jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan

Menurut Asmaiwyat dalam Mirdad (2020, hlm. 15) Sebelum memilih model pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertimbangkan tujuan yang ingin dicapai

- 2) Pertimbangan yang berkaitan dengan bahan atau materi pembelajaran
- 3) Pertimbangan dari perspektif peserta didik
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran memerlukan pertimbangan berbagai faktor untuk memastikan efektivitas dan relevansi terhadap tujuan pembelajaran. Faktor-faktor utama yang perlu dipertimbangkan adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran: yaitu untuk menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memilih model yang sesuai dengan tujuan tersebut.
- 2) Materi pembelajaran: untuk memperhatikan materi yang akan diajarkan dan memilih model yang efektif dalam mengkomunikasikan materi tersebut.
- 3) Jam pelajaran: memperhatikan waktu yang tersedia untuk pelajaran dan memilih model yang dapat diterapkan dalam waktu yang singkat.
- 4) Tingkat perkembangan peserta didik: memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.
- 5) Tujuan pembelajaran: menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memilih model yang sesuai dengan tujuan tersebut.
- 6) Lingkungan belajar: yaitu untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan dapat diterapkan dengan baik di lingkungan tersebut.
- 7) Fasilitas Penunjang: yaitu untuk memastikan ketersediaan prasarana dan sarana yang membantu model pembelajaran.

d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Pemanfaatan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu variabel penentu hasil belajar pendidik dalam pengalaman yang berkembang. Selain itu, pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran normal. Menurut Purnomo, dkk., (2022, hlm. 24-31) jenis-jenis model pembelajaran tersebut ada dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pemanfaatan berbagai macam wawasan yang diharapkan mampu menghadapi provokasi nyata dan mampu menghadapi segala sesuatu yang kompleks dan baru.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah serangkaian latihan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek ini menekankan pada upaya peserta didik untuk membuat produk dengan menggunakan kemampuan mereka untuk melihat, menganalisis, membuat, dan mempresentasikan pengalaman dunia nyata. Produk-produk ini termasuk nilai-nilai, desain, skema, seni, teknologi, dan karya tulis. Saat mempelajari produk nyata, metode ini memungkinkan peserta didik bekerja sama secara mandiri dan berkelompok.

4) Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Elly & Mursalim (2022, hlm. 102-103) menyatakan pendapatnya bahwa model pembelajaran *paired storytelling* merupakan suatu model pembelajaran yang dikenal dengan permainan cerita yang dapat digunakan untuk mendidik dengan cara mencocokkan siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk membaca materi lain dari instruktur dan kemudian memberikan daftar kunci untuk bertukar dengan pasangannya.

Sedangkan menurut Komalasari dalam Septian, (2022, hlm. 17) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning)
- 2) Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning)
- 3) Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning)
- 4) Model pembelajaran pelayanan (Service Learning)
- 5) Model pembelajaran berbasis kerja
- 6) Model pembelajaran konsep (Concept Learning)
- 7) Model pembelajaran nilai (Value Learning)

Sedangkan menurut Hamdayama dalam Simeru, dkk., (2023, hlm. 6-10) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran berbasis inkuiri
- 2) Model pembelajaran kontekstual
- 3) Model pembelajaran eksplanasi

- 4) Model pembelajaran berbasis masalah
- 5) Model pembelajaran kooperatif
- 6) Model pembelajaran berbasis proyek
- 7) Model pembelajaran PAIKEM
- 8) Model Pembelajaran Quantum (Quantum Learning)
- 9) Model pembelajaran tertanam
- 10) Model pembelajaran kelas rangkap
- 11) Model Pembelajaran Tugas Terstruktur
- 12) Model pembelajaran portofolio
- 13) Model pembelajaran tematik

Sebagaimana terlihat pada penjelasan sebelumnya bahwa, ada banyak model pembelajaran yang tersedia bagi pendidik yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswanya. Setiap model menawarkan metode yang luar biasa untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang ideal, baik secara eksklusif maupun dalam kelompok. Memilih model yang tepat dapat memperluas kemahiran dan asosiasi siswa dalam pengalaman yang berkembang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*.

2. Model *Paired Storytelling*

a. Pengertian Model *Paired Storytelling*

Dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran dengan sukses di sekolah, pendidik hendaknya memanfaatkan model pembelajaran. Suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa, serta membuat siswa secara efektif dikaitkan dengan pengalaman yang berkembang. Salah satu model yang digunakan oleh peneliti adalah model *Paired Storytelling*. Menurut Rustiyarso & Wijayan (2020, hlm. 114) *Paired storytelling* adalah penemuan menyenangkan yang melibatkan strategi menceritakan secara berpasangan. Pembelajaran ini dimaksudkan untuk membuat desain pembelajaran lebih intuitif. Dengan cara ini, melalui model pembelajaran *Matched Narrating*, kita akan mencoba

menggabungkan latihan mengarang, membaca dengan teliti, mendengarkan, mendengarkan dan berbicara secara bersamaan.

Sedangkan menurut Adinda, dkk., (2020, hlm. 5) model Pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran kolaboratif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Siswa diberi kesempatan untuk saling berbagi informasi mengenai suatu tema melalui pembelajaran Paired Storytelling. Siswa dapat lebih memahami gagasan pokok cerita dari sini karena diharapkan dalam proses bercerita akan tercipta hubungan antara pendongeng dan pendengar.

Elly & Mursalim (2022, hlm. 102-103) berpendapat bahwa model *paired storytelling* adalah model pembelajaran yang dikenal dengan permainan cerita yang berpasangan dengan siswa dan dapat digunakan untuk mengajar. Model ini memungkinkan peserta didik membaca materi yang berbeda dari guru dan kemudian memberikan daftar kunci untuk ditukarkan kepada pasangannya. Peserta didik akan bekerja dalam kelompok dan memiliki banyak kesempatan untuk mengelolah dan berkomunikasi secara terencana dan teratur.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan sebelumnya adalah model pembelajaran kooperatif *paired storytelling* merupakan sesuatu yang dapat membantu siswa memahami tema cerita, meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara terencana dan teratur, serta mengelola informasi yang diterimanya. menerima Oleh karena itu, sekolah dapat memperoleh manfaat dengan menggunakan model pembelajaran Paired Storytelling secara lebih efektif.

b. Karakteristik Model *Paired Storytelling*

Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memiliki beberapa karakteristik. Model pembelajaran Paired Storytelling memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan membangun pemahaman bersama-sama melalui penggunaan teknik bercerita dan kerja berpasangan. Menurut Rosdiana, dkk., (2013, hlm. 4) Karakteristik model *Paired Storytelling* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran terpusat pada peserta didik (*student centered*),
- 2) Memerhatikan latar belakang pengalaman peserta didik,
- 3) Adanya kerjasama kelompok,

- 4) Adanya tanggung jawab secara individu, dan
- 5) Penghargaan kelompok.

Ramadhani (2024, hlm. 7) memperhatikan bahwa beberapa aspek model *paired storytelling* sangat memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif dan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna. Salah satu karakteristik model *paired storytelling* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan jawaban alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasi peserta didik.
- 2) Menggunakan contoh yang sesuai dengan pemetaan pikiran untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasi peserta didik.
- 3) Menghargai hasil pemikiran siswa untuk meningkatkan semangat belajar.
- 4) Kerja sama peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka.
- 5) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui diskusi dan presentasi.
- 6) Meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasi siswa.
- 7) Meningkatkan kecerdasan emosi dan keterampilan berbicara.
- 8) Meningkatkan keterampilan berpikir multidimensi, konseptualisasi, reversibilitas, klasifikasi figuratif, pengertian kekekalan, dan kesulitan dalam relasi ordinal/serial.

Anggraini (2023, hlm. 14-15) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif *paired storytelling* akan menjadi inovasi pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan metode penugasan karena lebih menekankan partisipasi aktif siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Menurut Anggraini salah satu karakteristik model *paired storytelling* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Interaktif: Model cerita *paired storytelling* adalah model pembelajaran interaktif yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.
- 2) Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Berimajinasi: Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi mereka.
- 3) Menghargai Hasil Pemikiran: peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka menerima penghargaan atas pekerjaan mereka.

- 4) Mengaktifkan Skemata: Model cerita berpasang-pasangan memperhatikan skemata peserta didik dan membantu mereka mengaktifkannya, sehingga materi pelajaran menjadi lebih bermakna.
- 5) Bekerja Sama: Ini memungkinkan peserta didik untuk mengolah data dan berkomunikasi dengan lebih baik dengan bekerja sama dalam suasana tim.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas, bahwa model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah model yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan berimajinasi siswa. Karakteristik-karakteristik model ini termasuk pembelajaran yang terpusat pada siswa, penghargaan kelompok, tanggung jawab individu, kerjasama kelompok, dan penghargaan latar belakang pengalaman. Model ini juga membantu peserta didik meningkatkan pemikiran kreatif, keterampilan berkomunikasi, kecerdasan emosi, dan kecerdasan kognitif.

c. Langkah-langkah Model *Paired Storytelling*

Langkah-langkah model pembelajaran bisa dijelaskan sebagai proses sistematis dalam penggunaan teknik-teknik pembelajaran untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Paired Storytelling* menurut Rustiyarso & Wijaya (2020, hlm. 114-115) adalah sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran yang akan diterima peserta didik yang dibagikan oleh pendidik. Kemudian akan dipecah menjadi dua bagian.
- 2) Materi pembelajaran yang akan dipelajari dijelaskan secara singkat oleh pendidik.
- 3) Peserta didik diinstruksikan untuk membentuk kelompok yang beranggotakan dua orang (berpasangan).
- 4) Peserta didik memiliki masing-masing tugas. Peserta didik pertama akan mendapatkan materi pembelajaran bagian pertama dan peserta didik kedua akan mendapatkan materi pembelajaran bagian kedua.
- 5) Peserta didik diminta mendalami, memahami dan membaca materi bagian mereka masing-masing.
- 6) Peserta didik diminta untuk mencatat dan mendaftarkan beberapa kata kunci yang ada dalam materi yang diberikan.

- 7) Peserta didik berusaha untuk saling menukar kata kunci tersebut kepada pasangannya.
- 8) Berdasarkan kata kunci pasangannya, setiap siswa mencoba menulis bagian lain yang belum dibaca. Setelah itu, siswa yang telah membaca materi pembelajaran bagian pertama berusaha menulis lanjutannya. Begitu pula sebaliknya bagi siswa yang sudah membaca materi bagian kedua..
- 9) Esai dapat ditulis oleh peserta didik yang dekat dengan materi pembelajaran. Setelah itu, setiap peserta didik dapat mempresentasikan hasil karangannya secara berpasangan.
- 10) Pendidik akan membagikan bagian cerita yang belum sempurna kepada peserta didik agar mereka lebih memahami materi pembelajaran.
- 11) Pendidik akan menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan dan melakukan evaluasi pembelajaran.
- 12) Guru akan memberikan penghargaan kepada pasangan yang dapat bercerita dengan baik dan hampir mendekati materi pembelajaran.

Teknik mengajar Paired Storytelling muncul sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan materi pelajaran, menurut Nurming dalam Nahampun (2022, hlm. 11). Langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dimotivasi untuk menjadi lebih kreatif dan menciptakan cerita melalui aktivitasnya.
- 2) Untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita, guru membagi kelompok berpasangan menjadi dua orang.
- 3) Kemudian, pendidik menjelaskan bagaimana anak-anak menyimak cerita pendek menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*.
- 4) Kemudian, pendidik membuat cerita pendek untuk disimak peserta didik. Kemudian, cerita pertama diberikan kepada peserta didik satu, dan bagian cerita kedua diberikan kepada peserta didik satu lagi.
- 5) Peserta didik diminta untuk mencatat beberapa kata atau frasa kunci yang ada di setiap bagian cerita.
- 6) Setelah cerita selesai, peserta didik saling menukar daftar kata atau frasa kunci yang mereka catat.

- 7) Peserta didik yang membaca bagian pertama cerita berusaha untuk memprediksi dan menulis apa yang akan terjadi di bagian berikutnya, sedangkan peserta didik yang membaca bagian kedua menulis apa yang terjadi di bagian sebelumnya.
- 8) Pendidik kemudian membagikan bagian cerita yang telah dibaca kepada setiap peserta didik.
- 9) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil karangannya di depan kelas oleh pendidik.
- 10) Pendidik memberikan tugas esai yang melibatkan analisis unsur cerita.

Sedangkan menurut Huda dalam Wahyuni (2019, hlm. 15-16) Langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum membagikan materi pembelajaran, pendidik melakukan pengenalan tentang topik yang akan dibahas dalam materi kelas hari itu. Pendidik dapat menuliskan suatu topik di papan tulis dan menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut.
- 2) Peserta didik membentuk kelompok beranggotakan dua orang. Pendidik membagi cerita menjadi dua bagian,
- 3) Peserta didik yang pertama menerima bahan bagian pertama, dan peserta didik yang kedua menerima bahan bagian kedua.
- 4) Peserta didik di minta untuk mendengarkan atau membaca bacaan cerita dongeng masing-masing.
- 5) Pada saat membaca dan mendengarkan, peserta didik di minta untuk menuliskan dan membuat daftar beberapa kata atau frasa kunci dari setiap petikan. Peserta didik dapat mengatur jumlah kata atau kalimat sesuai dengan panjang teks yang dibacanya.
- 6) Setelah membaca, peserta didik bertukar daftar kata atau frasa kunci dengan teman sekelasnya.
- 7) Sambil mengingat pada cerita bacaan yang didengar sendiri. Peserta didik yang mendengarkan cerita bagian pertama serta mencoba menuliskan bagian cerita yang terjadi selanjutnya, dan peserta didik yang membaca atau mendengarkan bagian kedua mencoba menulis bagian cerita yang terjadi sebelumnya..

- 8) Hasil dari penulisan karangan sendiri tidak harus sama dengan aslinya. Tujuan dari latihan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, namun untuk memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk belajar dan mengajar. Setelah menulis, beberapa peserta didik diberikan kesempatan untuk membacakan karangannya.
- 9) Selanjutnya pendidik membagikan kepada setiap peserta didik bagian cerita yang belum dibaca dan para peserta didik membacakan bagian cerita tersebut.
- 10) Kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang disajikan menunjukkan pendekatan terstruktur dan sistematis untuk mendorong pembelajaran peserta didik yang aktif dan kreatif. Dengan membagi materi pembelajaran menjadi dua bagian yang berkaitan dan mengorganisasikan peserta didik secara berpasangan, model ini mendorong kolaborasi antar peserta didik untuk berbagi informasi dan membuat cerita. Langkah-langkah tersebut antara lain

1. memahami materi,
2. mencatat kata-kata kunci,
3. bertukar informasi antar pasangan siswa, menulis cerita dan mempresentasikan karya.
4. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya mengeksplorasi materi pembelajaran secara individu, namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi dengan menciptakan cerita yang runtut.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Paired Storytelling*

1) Kelebihan Model *Paired Storytelling*

Model pembelajaran *Paired Storytelling* menawarkan pendekatan yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat kolaborasi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Menurut Anggarawati, dkk., (2023, hlm. 59) model *paired storytelling* memiliki beberapa kelebihan-kelebihan yang membuatnya menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran, antara lain:

- a) Membuat peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis sehingga dapat membantu anak untuk mengenal huruf dengan mudah, sehingga membantu anak-anak dalam kemampuan membacanya.
- b) Mengembangkan daya ingat otak kanan, dapat mengembangkan kemampuan otak kanan Karena dapat melatih kecerdasan emosi, kreatif, dan intuitif.
- c) Memperbanyak perbendaharaan kata.

Menurut Angraini (2023, hlm. 17) model *paired storytelling* memiliki beberapa kelebihan-kelebihan, yaitu sebagai berikut:

- a) Partisipasi peserta didik dapat meningkat: model ini dapat memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan partisipasi peserta didik.
- b) Digunakan untuk tugas sederhana: Model ini fleksibel dan dapat diterapkan pada tugas yang sederhana, dan mudah disesuaikan dengan berbagai situasi pembelajaran.
- c) Memberi kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi atau pendapat dari anggota kelompok lainnya.
- d) Mendorong interaksi: Dengan mendorong interaksi, model ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka.
- e) Membentuk kelompok lebih cepat dan mudah, sehingga menghemat waktu Anda dan menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Sedangkan menurut Lie (dalam Wahyuni, 2019, hlm. 17) kelebihan model pembelajaran *paired storytelling* mencakup:

- a) Peserta didik akan termotivasi dan bekerja sama
- b) Meningkatkan keterampilan berbicara: peserta didik yang memiliki kemampuan bercerita yang lebih baik akan memotivasi peserta didik lain untuk berbicara di depan kelas.
- c) Meningkatkan partisipasi peserta didik dan peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan model ini.
- d) Lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi: Setiap peserta didik akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
- e) Pembentukan kelompok yang cepat dan mudah

2) Kekurangan Model *Paired Storytelling*

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kekurangannya tersendiri yang perlu dipertimbangkan. Sama halnya dengan model *Paired Storytelling*, menurut Saleh (2017, hlm. 260) kekurangan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* ini adalah, sebagai berikut:

- a) Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari dua orang.
- c) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok maka tidak akan ada penengah.

Muadilah, dkk., (2022, hlm. 103) berpendapat bahwa kekurangan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* ini adalah, sebagai berikut:

- a) Banyak kelompok yang sering melapor kepada pendidik.
- b) Kurangnya ide baru, karena hanya terdiri satu kelompok dari dua orang, sehingga sulit mendapatkan ide baru karena terbatasnya anggota kelompok.
- c) Sering terjadi konflik, karena tidak akan ada penengah dalam hal perselisihan antara anggota kelompok.

Sedangkan menurut Ningsih (2020, hlm. 17) kekurangan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* ini adalah, sebagai berikut:

- a) Terlalu banyak kelompok yang harus dilaporkan dan dipantau oleh pendidik dan pendidik harus terampil dalam membagi perhatian dan memberikan kesempatan yang adil kepada semua kelompok.
- b) Minimnya ide yang muncul
- c) Sulitnya mengatasi konflik dalam kelompok

Kesimpulan dari kelebihan dan kekurangan model *paired storytelling* ini, maka dapat dilihat dari berbagai kelebihan dan kekurangan diatas dapat disimpulkan, bahwa kelebihan akan lebih ditingkatkan sedangkan kekurangan akan diantisipasi supaya tidak meluas. Jadi kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *paired storytelling* ini perlu untuk diperhatikan, model pembelajaran *paired storytelling* mempunyai banyak keunggulan yang perlu dijaga karena dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Sementara itu, agar model pembelajaran *paired storytelling* menjadi model pembelajaran yang lebih baik,

maka pendidik sebagai fasilitator harus kreatif dalam mencari cara untuk meminimalisir kekurangan pada model tersebut.

3. Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif

a. Pengertian Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif



Gambar 2. 1 Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif

Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif menjadi semakin penting dalam proses pendidikan di sekolah seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan gaya belajar peserta didik terutama pada pergantian milenium. Guru yang sukses di era ini tidak hanya mengandalkan buku teks atau bahan cetak tradisional, tetapi juga menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, guru harus belajar menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Aplikasi pembelajaran interaktif yang peneliti gunakan adalah riri cerita anak interaktif / Riri Story Book.

Menurut Putri & Kurniawan (2021, hlm. 545) *Riri Story Book* / Riri Cerita Anak Interaktif merupakan salah satu aplikasi dongeng digital atau buku bacaan cerita interaktif milik www.educastudio.com. Aplikasi ini berisi beberapa kumpulan dongeng, tidak hanya satu serta aplikasi ini sangat mudah untuk diakses terkait fitur-fitur cerita dongeng.

Putri (2023, hlm. 27) berpendapat bahwa, aplikasi riri cerita anak interaktif ini merupakan salah satu channel YouTube yang bernama "Riri Interaktif Cerita

Anak” yang di produksi oleh Educa Studio, yang didirikan oleh Andi Taru dan Idawati sebagai co-founder, bekerja sama dengan 4 Stripe Productions. Animasi riri cerita anak interaktif ini ditujukan untuk anak-anak, dan berbagai jenis cerita ini terdiri dari dongeng fabel, cerita rakyat, dan dongeng dunia, dongeng fiksi, dongeng pendidikan karakter, dongeng misteri, dan dongeng edukasi.

Sedangkan menurut Yuantika & Wati (2023, hlm. 47) aplikasi riri Cerita anak interaktif merupakan bagian dari Educa Studio, dan merupakan chanel YouTube yang berfokus pada pengembangan pendidikan dan hiburan anak. Aplikasi riri cerita anak interaktif ini bertujuan untuk memberikan konten edukasi dan hiburan kepada anak-anak dengan tujuan untuk meningkatkan literasi dan melestarikan budaya melalui media digital yang interaktif dan menarik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Riri cerita anak interaktif merupakan suatu alat pembelajaran modern yang penting dan efektif untuk sistem pendidikan kontemporer. Aplikasi ini memungkinkan peserta didik bisa mendapatkan buku cerita digital yang dibuat oleh www.educastudio.com yang dapat dibaca dengan suara dan interaktif. Aplikasi tersebut tidak hanya meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, namun juga dapat memanfaatkan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Oleh karena itu, aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif adalah sarana pembelajaran yang inovatif dan relevan yang membantu meningkatkan pendidikan di era teknologi saat ini.

b. Tujuan Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif

Putri (2023, hlm. 34-35) berpendapat bahwa aplikasi Educa Studio yaitu "Riri Cerita Anak Interaktif" bertujuan untuk menyediakan animasi edukasi yang dapat diakses dalam berbagai bahasa untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Selain memberikan hiburan, aplikasi ini memberikan pesan moral melalui cerita rakyat, legenda, dongeng, dan cerita lainnya. Konten "Riri Cerita Anak Interaktif" juga dibuat dalam bentuk aplikasi, game, board games, animasi, podcast, dan audio di platform seperti Overcast, Pocket Casts, Public Radio, dan Spotify, selain tersedia di channel YouTube.

Menurut Hararap (2023, hlm. 90-91) aplikasi "Riri Cerita Anak Interaktif" bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan ide dan gagasan

mereka saat mereka menulis teks fabel. Dengan menyediakan berbagai cerita rakyat, legenda, dan dongeng secara interaktif, aplikasi ini tidak hanya memberikan hiburan edukatif, tetapi juga mendorong anak-anak untuk belajar menulis dengan lebih kreatif dan menyeluruh.

Sedangkan menurut Puspitasari (2023, hlm. 71) aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif bertujuan untuk meningkatkan literasi dengan cara yang modern dan memberikan hiburan yang sesuai dengan usia anak-anak sambil mengangkat budaya nasional dan memberikan pendidikan karakter.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa aplikasi animasi Riri Cerita Anak Interaktif bertujuan untuk menunjukkan bahwa Educa Studio mengambil pendekatan multimedia yang komprehensif dalam menyebarkan konten edukatif dan hiburan mereka, mereka juga mengembangkan berbagai format konten seperti aplikasi, game, board games, animasi, podcast, dan audio.

4. Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Keterampilan Menyimak

Indriyani (2022, hlm. 28) berpendapat bahwa menyimak adalah keterampilan yang penting dalam memahami bahasa lisan secara reseptif. Hal ini melibatkan lebih dari sekadar mendengar bunyi-bunyi bahasa; lebih tepatnya, menyimak mencakup kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan melalui pendengaran, baik itu dalam bentuk percakapan, presentasi, atau materi audio lainnya. Hal ini melibatkan pemahaman konteks, makna kata, intonasi, dan ekspresi wajah atau tubuh pembicara. Dengan memiliki keterampilan menyimak yang baik, seseorang dapat lebih efektif berkomunikasi dan berinteraksi dalam situasi lisan.

Sedangkan menurut Tarigan (1994, hlm. 28) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses untuk memberikan perhatian penuh, memahami, menghayati, dan menafsirkan simbol-simbol verbal guna memperoleh informasi, memahami isi atau pesan yang disampaikan pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan, dan memahami makna komunikasi.

Munthe, dkk., (2023, hlm. 50) mengatakan bahwa, menyimak adalah suatu proses yang kompleks yang terdiri dari dua komponen utama yaitu pendengaran

dan penyaringan informasi melalui proses berfikir. Aspek yang lebih sederhana dari proses menyimak adalah penerimaan informasi melalui pendengaran, tetapi proses berfikir juga diperlukan untuk memproses dan memfilter informasi yang diterima. Dengan demikian, proses menyimak tidak hanya terbatas pada mendengarkan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berfikir dan menganalisis informasi yang diterima.

Dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan simbol-simbol verbal dengan penuh perhatian, disertai pemahaman, penghayatan, dan penafsiran untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan menyikapi apa yang terkandung dalam simbol-simbol verbal tersebut. yang didengarkan.

b. Tujuan Menyimak

Menurut Rohana & Syamsuddin (2021, hlm. 34-36) menyimak mempunyai tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses menyimak yaitu untuk belajar yang dimana orang tersebut dapat memperoleh pengetahuan dari tuturan pembicara.
- 2) Mendengarkan untuk kesenangan, yang dimana orang tersebut dapat memusatkan perhatian pada kesenangan terhadap materi yang diucapkan, didengarkan, atau dipertunjukkan (khususnya dalam bidang seni).
- 3) Mendengarkan untuk mengevaluasi di mana orang lain mendengarkan dengan maksud menilai apa yang didengarnya (baik atau buruk, indah atau jelek, benar atau tidak relevan, logis atau tidak logis, dan sebagainya).
- 4) Kemampuan menyimak bertujuan untuk mengapresiasi apa yang didengarkan orang, seperti membaca berita, puisi, mendengarkan musik dan lagu, dialog, diskusi panel, debat, dan lain-lain.
- 5) Keterampilan menyimak yaitu untuk menyampaikan gagasan apabila pendengar mampu menyampaikan gagasan, perasaan, dan pemikirannya kepada orang lain secara efektif dan tepat.
- 6) Proses menyimak yaitu untuk membedakan bunyi apabila pendengar mampu membedakan bunyi dengan benar; bunyi mana yang membedakan makna (khas) dan bunyi mana yang tidak membedakan makna. Biasanya, hal ini diamati pada

seseorang yang senang mendengarkan penutur asli bahasa asing dan sedang mempelajari bahasa tersebut.

- 7) Menyimak untuk memecahkan masalah, artinya orang yang menyimak dapat berpikir kreatif dan analitis tentang cara menyelesaikan masalah karena pembicara dapat memberikan banyak informasi yang bermanfaat.
- 8) Mendengarkan untuk membujuk, dimana pendengar berusaha meyakinkan dirinya sendiri terhadap suatu gagasan atau permasalahan yang diragukan.

Menurut Rosdia (2020, hlm. 255) tujuan dari menyimak adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Selain itu tujuan menyimak adalah untuk mendapatkan informasi, menangkap isi, dan memahami pesan yang ingin disampaikan sang pembicara melalui ujaran yang dijelaskan oleh mereka.

Sedangkan menurut Septya, dkk., (2022, hlm. 368) tujuan menyimak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi
- 2) Menangkap konten
- 3) Memahami pentingnya komunikasi
- 4) Mengapresiasi bahan simakan
- 5) Berbicara tentang ide-idenya sendiri

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan menyimak adalah suatu kegiatan dengan berbagai macam tujuan, antara lain untuk memperoleh pengetahuan, menikmati, mengevaluasi dan mengapresiasi, mengkomunikasikan gagasan, mengidentifikasi bunyi-bunyian, menyelesaikan persoalan, dan membujuk diri sendiri. Tujuan-tujuan ini menunjukkan banyak keuntungan mendengarkan, termasuk pembelajaran, seni, evaluasi, apresiasi, komunikasi, pemahaman bahasa, pemecahan masalah, dan pembentukan keyakinan.

c. Unsur-unsur Menyimak

Dalam konteks mendalamnya proses menyimak, penting untuk memahami unsur-unsur yang mempengaruhi pemahaman kita terhadap pesan yang disampaikan. Menurut Sukma & Saifudin (2021, hlm. 5) mari kita jelajahi lebih dalam untuk memahami bagaimana unsur-unsur ini agar saling berinteraksi dalam proses menyimak yang efektif, yaitu sebagai berikut:

1) Pembicara

Pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan pendengar. Dalam komunikasi lisan, pembicara merupakan sumber pesan.

2) Penyimak

Penyimak adalah orang yang secara aktif mendengarkan dan menerima informasi dari berbagai sumber, seperti bacaan, pidato, dan media lainnya. Mereka tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga memproses, memahami, dan merespons informasi yang mereka terima.

3) Bahan Simakan

Bahan simakan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk komunikasi lisan, terutama dalam proses menyimak. Hal ini merujuk pada pesan yang disampaikan oleh pembicara, yang dapat berupa informasi, konsep, atau gagasan. Kesuksesan komunikasi bergantung pada kemampuan pembicara untuk menyampaikan bahan simakan dengan baik.

Afifah, dkk., (2021, hlm. 78) berpendapat bahwa unsur-unsur dalam menyimak terbagi menjadi 4 bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) penyampai pembicaraan,
- 2) penyimak,
- 3) pembicaraan, dan
- 4) situasi atau kondisi.

Menurut Munajah (2019, hlm. 15) unsur-unsur dalam menyimak terbagi menjadi dua, yakni:

- 1) Pembicara
- 2) Penyimak

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas proses menyimak, terdapat tiga unsur utama yang saling berinteraksi secara efektif yaitu: pembicara, penyimak, dan bahan simakan. Pembicara tersebut memberikan informasi, dan penyimak menerima, memproses, dan menanggapi informasi tersebut. Selain itu, efektivitas menyimak dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi komunikasi. Memahami dan mengelola elemen-elemen ini dapat meningkatkan komunikasi dan pemahaman selama proses menyimak.

d. Proses Menyimak

Tarigan (2013, hlm. 63) mengemukakan pendapatnya bahwa proses menyimak dibagi menjadi 5 tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Mendengar

Pada titik ini, kita hanya mendengarkan apa saja yang diucapkan pembicara dalam pidatonya.

2) Tahap Memahami

Setelah mendengar, kita harus bisa memahami betul isi dari pembicaraan. Kemudian, sampailah kita dalam tahap understanding.

3) Tahap Menginterpretasi

Pendengar yang cermat dan teliti maka akan merasa puas apabila ia hanya mendengarkan dan memahami isi pembicaraan pembicara. Sebaliknya, pendengar ingin menafsirkan atau menafsirkan sudut pandang dan isi pembicara, disitulah pendengar memasuki tahap penafsiran.

4) Tahap Mengevaluasi

Proses menyimak berlanjut ke tahap evaluasi, yaitu tahap dimana pendengar mulai menilai atau mengevaluasi pendapat dan gagasan pembicara mengenai kelebihan dan kekurangan pembicara, serta kelebihan dan kekurangan pembicara itu sendiri.

5) Tahap Menanggapi

Tahap terakhir dari kegiatan mendengarkan adalah tahap menanggapi. Pendengar menyambut, menyerap, dan menerima pemikiran dan gagasan pembicara dalam pidato atau percakapannya. Setelah itu, pendengar melanjutkan untuk merespons.

Menurut Strickland (dalam, Ismail dkk., 2023, hlm. 2) ada sembilan tahapan-tahapan dalam proses menyimak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses menyimak berkala
- 2) Proses menyimak secara dangkal
- 3) Proses menyimak setengah
- 4) Proses menyimak serapan
- 5) Proses menyimak sekali-kali
- 6) Proses menyimak asosiatif

- 7) Proses menyimak dengan reaksi berkala
- 8) Proses menyimak secara seksama, dan
- 9) Proses menyimak secara aktif.

Adapun tahap-tahap dalam proses menyimak menurut Septya, dkk., (2022, 366-367) adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Mendengar
- 2) Tahap Memahami
- 3) Tahap Menginterpretasi
- 4) Tahap Mengevaluasi
- 5) Tahap Menanggapi

Dapat disimpulkan, bahwa menyimak merupakan keterampilan yang melibatkan banyak langkah yang kompleks. Untuk memastikan bahwa informasi diproses dengan baik dan ditanggapi dengan tepat, langkah-langkah penting yang termasuk dalam proses menyimak yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Kemampuan untuk menyimak dengan baik sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Kita dapat menjadi penyimak yang lebih baik dan lebih responsif dengan mempelajari dan menguasai fase-fase ini. Pada akhirnya, kita akan dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

e. Indikator Keterampilan Menyimak

Menurut Hafsiyah, dkk., (2024, hlm. 79) Indikator keberhasilan dalam keterampilan menyimak cerita ini meliputi:

- 1) Kemampuan menyimak yang terdiri dari mendengarkan, memperhatikan, memahami dan menanggapi.
- 2) Kemampuan dalam memahami ide pokok.
- 3) Kemampuan dalam memahami maksud tersirat dan tersurat.
- 4) Kemampuan dalam menceritakan kembali.
- 5) Kemampuan dalam menjawab pertanyaan.

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 390) mengatakan bahwa kombinasi referensi buku dan referensi tesis menjadi indikator keterampilan menyimak. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam belajar bahasa Indonesia dari buku adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali pokok-pokok teks
- 2) Ketepatan Struktur Kalimat
- 3) Mengeja dan menulis

Nugraheni (2013, hlm. 25) berpendapat bahwa, referensi tesis, indikator-indikator berikut digunakan untuk mengevaluasi keterampilan mendengarkan siswa saat belajar bahasa Indonesia:

- 1) Kemampuan menjawab pertanyaan tentang cerita dengan benar.
- 2) Kemampuan menceritakan Kembali.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dalam penulisan ini yang menjadi indikator keterampilan menyimak dongeng adalah teori dari Nugraheni, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menjawab pertanyaan tentang cerita dengan benar.
- 2) kemampuan menceritakan kembali.

f. Faktor-faktor Penghambat Keterampilan Menyimak

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, kita harus memahami faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi dalam kemampuan mendengarkan kita. Menurut Tarigan (2008, hlm. 106-113) faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan menyimak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor fisik, setiap aktivitas mendengarkan dipengaruhi oleh kesehatan dan kesejahteraan fisik. Ketidakefektifan seseorang juga dapat diperburuk oleh lingkungan fisiknya.
- 2) Faktor psikologis, faktor ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap aktivitas mendengarkan. Selain itu, faktor ini juga mempunyai dampak bagi kegiatan belajar sebagian atau seluruh peserta didik.
- 3) Faktor pengalaman, latar belakang pengalaman memegang peranan penting dalam mendengarkan. Peserta didik cenderung kurang memperhatikan ketika kata-kata asing digunakan untuk menyampaikan makna.
- 4) Faktor Sikap, pemahaman sikap pendengar merupakan suatu keterampilan penting yang harus dimiliki pembicara guna menangkap minat atau perhatian pendengar.

- 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Seseorang diharapkan berhasil mencapai tujuannya, khususnya dalam menyimak, apabila mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukannya.
- 6) Pengaruh lingkungan, faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan mendengarkan. Khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam belajar secara keseluruhan, baik ditinjau dari lingkungan fisik kelas maupun suasana sosialnya.

Menurut Hermawan (dalam Juangsih, 2017, hlm. 14-18) faktor-faktor yang dapat diidentifikasi yang mempengaruhi proses menyimak, adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fisik
- 2) Faktor Psikologis
- 3) Faktor Pengalaman
- 4) Faktor Motivasi
- 5) Faktor Jenis Kelamin
- 6) Faktor Lingkungan
- 7) Faktor sikap

Sedangkan menurut Sukma & Saifudin (2021, hlm. 12-15) faktor-faktor hambatan keterampilan menyimak adalah sebagai berikut:

- 1) Problem dengan tes kompetensi menyimak
- 2) Problem guru yang berkaitan dengan pemahaman teknologi dan kemampuan peserta didik untuk mengakses media
- 3) Faktor-faktor yang mengganggu proses pembelajaran konvensional
- 4) masalah awal dengan pekerjaan
- 5) Faktor Eksternal yang termasuk keadaan lingkungan fisik dan sosial.

Keseluruhan dari Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa menyimak adalah kemampuan yang dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, lingkungan, jenis kelamin, dan faktor eksternal. Untuk menjadi penyimak yang efektif, seorang pendidik harus memperhatikan dan mengelola semua elemen ini. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul, kita dapat meningkatkan kemampuan menyimak kita dan meningkatkan kualitas komunikasi secara keseluruhan.

g. Jenis-jenis Menyimak

Menyimak adalah proses aktif dalam komunikasi yang melibatkan penerimaan dan pemahaman informasi yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Menyimak lebih dari sekadar mendengarkan yang berarti dapat memahami apa yang dikatakan atau ditulis secara mendalam. Menyimak dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Septya, dkk., (2022, hlm. 367) jenis-jenis menyimak dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Menyimak Ekstensif

Memahami materi hanya pada garis besarnya saja merupakan mendengarkan ekstensif. Menangkap atau mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dalam suasana baru disebut dengan mendengarkan ekstensif. Untuk menyajikan materi pelajaran dengan cara yang baru atau berbeda, diperlukan pendengaran yang ekstensif.

2) Menyimak Intensif

Untuk dapat memahami dan menguasai secara utuh materi yang sedang disimak, menyimak intensif memerlukan menyimak dengan penuh perhatian, tekun, dan mendalam. Guru lebih mudah mengatur dan mengawasi kegiatan mendengarkan intensif.

Selain jenis menyimak yang dijelaskan sebelumnya, menurut Mardiyanti, dkk., (2023, hlm. 102) ada juga jenis menyimak lain yang dapat diketahui, yaitu:

- 1) Kemampuan menyikapi suatu cerita dengan cepat, tepat, dan efektif inilah yang dimaksud dengan “keterampilan menyimak dongeng”. Menceritakan kembali kisah secara runtut adalah bagian terpenting dalam mendengarkan dongeng.

Tarigan dalam Mana & Yusandra (2016, hlm. 88) mengklasifikasikan jenis menyimak dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Ekstensif, menyimak ekstensif dibagi menjadi empat bagian, yaitu:
 - (a) Menyimak Sosial
 - (b) Menyimak Sekunder
 - (c) Menyimak Estetik
 - (d) Menyimak Pasif
- 2) Intensif, menyimak intensif dibagi menjadi enam bagian, yaitu:
 - (a) Menyimak Kritis

- (b) Menyimak Kosentratif
- (c) Menyimak Kreatif
- (d) Menyimak Eksploratif
- (e) Menyimak Interogatif
- (f) Menyimak Selektif

Sedangkan menurut Martaulina dalam Suleman (2020, hlm. 97) jenis menyimak dibagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyimak Kritis
- 2) Menyimak Konsentratif
- 3) Menyimak Kreatif
- 4) Menyimak Eksploratif
- 5) Menyimak Interogatif

Dapat disimpulkan bahwa, menyimak adalah keterampilan yang terdiri dari banyak jenis, tujuan, dan intensitas. Menyimak ekstensif digunakan untuk memahami informasi secara umum, sementara menyimak intensif membutuhkan perhatian dan ketelitian untuk memahami informasi secara mendalam. Memahami perbedaan ini membantu dalam memilih metode menyimak yang sesuai dengan situasi dan tujuan seseorang, sehingga mereka dapat menerima dan mengolah data dengan lebih efektif.

5. Keterampilan Menyimak Dongeng

a. Pengertian Keterampilan Menyimak Dongeng

Herawati, dkk., (2024, hlm. 3212) berpendapat bahwa keterampilan menyimak dongeng merupakan kemampuan yang untuk mendengarkan, memahami, dan menangkap makna sebuah cerita, serta kemampuan untuk bertindak cepat dan tepat terhadap pesan yang disampaikan. Menceritakan kembali cerita secara sistematis adalah bagian penting dari proses menyimak dongeng. Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, penggunaan media yang menarik, dan lingkungan kelas yang menyenangkan semua diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran menyimak dongeng, maka dari itu hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi cerita dongeng.

Mardiyanti, dkk., (2023, hlm. 102) berpendapat bahwa Keterampilan menyimak dongeng meliputi menyimak cerita, memahami inti cerita, menangkap maknanya, serta menyikapi dengan cepat dan tepat.

Sedangkan menurut Kurniawati (2022, hlm. 92) Kemampuan mendengarkan, memahami, dan menyampaikan makna dongeng secara efektif disebut dengan keterampilan menyimak dongeng. Memahami struktur sebuah cerita, mampu membedakan fakta dan opini, serta mampu menceritakan kembali cerita secara sistematis adalah contoh dari keterampilan tersebut.

Kesimpulannya, upaya komunikasi dan pemahaman peserta didik di sekolah dasar sangat terbantu oleh kemampuannya dalam mendengarkan dongeng. Peserta didik benar-benar dituntut menyimak cerita, memahami dan menyampaikan makna cerita secara tepat, serta mampu menyikapi secara aktif. Tergantung pada kemampuan mereka menceritakan kembali cerita secara koheren, yang menunjukkan pemahaman mereka, hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan dongeng. Pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan kelas yang menyenangkan sangat diperlukan agar pembelajaran mendengarkan dongeng lebih efektif. Hasilnya, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan memahami isi dongeng.

B. Penelitian Terdahulu

Pada hakikatnya penelitian yang akan dilakukan dapat merujuk atau memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penelitian. Berikut ini adalah contoh penelitian sebelumnya yang hampir identic, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
1.	(Miftahul Jannah & Nurmayani, 2023)	Pengaruh Model Kooperatif Teknik <i>Paired Storytelling</i> terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak cerita siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> diuji dengan rata-rata skor post-test sebesar 88,85 yang tergolong memuaskan, dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 70 Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar mendengarkan cerita dengan model pembelajaran teknik <i>Paired Storytelling</i> mempunyai kinerja lebih baik dibandingkan

			siswa yang diajar mendengarkan cerita dengan model pembelajaran konvensional
2.	(Afiani Rahmawati, 2013)	Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model <i>Paired Storytelling</i> Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas II SDN Mangunsari Semarang.	Pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 23 dengan persentase 57,5% (kriteria cukup), dan pertemuan 2 memperoleh skor 28 dengan persentase 70% (kriteria baik) dengan menggunakan model pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> dan media boneka kartun. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyimak dongeng pada siswa kelas II. Sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 memperoleh skor masing-masing 32 dan persentase 80% dengan kriteria baik, dan pertemuan 2 masing-masing memperoleh skor 35 dan persentase 87,5 persen dengan kriteria sangat baik.
3.	(Miftahul Jannah & Umar Darwis, 2022)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus	Nilai t hitung sebesar 4,223, dengan frekuensi (dk) $27 - 1 = 26$, taraf signifikansi 5%, dan nilai t tabel sebesar 1,706 berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t. Hipotesis statistik e (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa model <i>Paired Storytelling</i> berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus.
4.	(Suci Nur Fadhilah, 2022)	Pengaruh Penggunaan Media Animasi Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi berbantuan Platform Youtube “Riri Cerita Anak Interaktif” Pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Athfal Wonorejo Guntur Demak Tahun Ajaran 2021/2022.	Sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Animasi Audio Visual Fiksi Berbantuan Platform YouTube “Cerita Anak Interaktif Riri” Terhadap Keterampilan Mendengarkan Cerita Fiksi Kelas IV MI Miftahul Athfal Wonorejo Guntur Demak Tahun Pelajaran 2021/ Tahun 2022,” pemanfaatan media animasi audio visual fiksi berbantuan platform YouTube “Cerita Anak Interaktif Riri” memberikan dampak terhadap kemampuan siswa kelas IV. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan thitung untuk menghitung tes analisis data. Hasilnya thitung (3,684) > t tabel (2,010) dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima.
5.	(Nurfaizah, Nurhaedah, & Selti Rohayani Arjunbrianti, 2022)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa.	Penerapan model pembelajaran <i>Paired Story Telling</i> untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa mengalami peningkatan, sesuai dengan temuan analisis dan pembahasan. Hasil tes keterampilan berbicara siswa siklus I dengan kategori cukup dan siklus II dengan kategori baik menunjukkan peningkatan tersebut. Berdasarkan informasi yang tersaji pada tabel di atas, terdapat 19 siswa atau 86,36 persen yang masuk dalam kategori tuntas, sedangkan 3 siswa atau 13,64 persen masuk dalam kategori tuntas. Berdasarkan KKM, jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 6,36 persen

			dengan nilai >70 pada keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>paired storytelling</i> dianggap tuntas dan meningkat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar telah tercapai secara klasikal.
--	--	--	--

Berdasarkan pada tabel di atas yang merupakan penelitian mengenai penerapan model *paired storytelling* yang berbantuan aplikasi riri cerita anak interaktif yang telah dilakukan oleh para peneliti dengan subjek peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan memiliki beberapa perbedaan yaitu sebagai berikut:

1. Miftahul Jannah & Nurmayani (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Teknik Paired Storytelling terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Sekolah Dasar”.
 - a) Persamaan: persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*, dalam penelitian ini sama-sama dengan subjek pada jenjang sekolah dasar, serta sama-sama meneliti keterampilan menyimak.
 - b) Perbedaan: sedangkan untuk perbedaan pada kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian Mifthahul Jannah & Nurmayani berlokasi di SDN 1 Sungai Liput, sedangkan pada penelitian ini berlokasi di SDN Dayeuhkolot 02. Selain berbeda lokasi penelitian serta pada tingkatan kelas yang berbeda, tentu pada penelitian ini hanya menggunakan model pembelajaran saja terhadap kemampuan menyimak cerita siswa, sedangkan dalam penelitian saya ini berbantuan aplikasi interaktif.
2. Afiani Rahmawati (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Story Telling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas II SDN Mangunsari Semarang”.
 - a) Persamaan: persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dan juga meneliti terhadap peningkatan keterampilan menyimak, serta sama-sama akan meneliti di kelas II SD tetapi lokasi penelitiannya berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan.
 - b) Perbedaan: penelitian yang dilakukan dalam skripsi Afiani ini adalah menggunakan media pembelajaran wayang kartun sedangkan dalam

penelitian ini melakukan penelitian dengan menggunakan media aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif.

3. Miftahul Jannah & Umar Darwis (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus".
 - a) Persamaan: persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dan juga meneliti mengenai keterampilan menyimak pada jenjang sekolah dasar.
 - b) Perbedaan: adapun perbedaan pada kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Tentu pada penelitian ini hanya menggunakan model pembelajaran saja terhadap keterampilan menyimak cerita siswa, sedangkan dalam penelitian saya ini berbantuan aplikasi interaktif yaitu Riri Cerita Anak Interaktif.
4. Suci Nur Fadhillah (2022) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi berbantuan Platform Youtube "Riri Cerita Anak Interaktif" Pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Athfal Wonorejo Guntur Demak Tahun Ajaran 2021/2022".
 - a) Persamaan: persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan Platform Youtube "Riri Cerita Anak Interaktif" namun dalam penelitian saya ini menggunakannya media aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif dan juga meneliti mengenai keterampilan menyimak pada jenjang sekolah dasar.
 - b) Perbedaan: sedangkan untuk perbedaan dalam penelitian ini tentu berbeda lokasi penelitian serta tingkatan kelas dengan jumlah peserta didik yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan media Animasi Audio Visual sedangkan penelitian saya ini akan meneliti menggunakan model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dongeng. Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat merancang penelitian tersebut dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan yang unik, serta memperhitungkan hasil dan temuan dari penelitian sebelumnya. Hal ini dapat membantu dalam

mengarahkan penelitian ini secara efektif dan memberikan kontribusi yang berharga pada pengetahuan dalam bidang yang teliti.

5. Nurfaizah, Nurhaedah, & Selti Royani Arjunbrianti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa”.
 - a) Persamaan: persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dan juga meneliti mengenai keterampilan menyimak pada jenjang sekolah dasar.
 - b) Perbedaan: sedangkan untuk perbedaan pada kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini hanya menerapkan model Pembelajaran *Paired Storytelling* sedangkan penelitian saya menggunakan bantuan aplikasi interaktif dan dalam penelitian ini untuk meneliti peningkatan keterampilan berbicara Siswa sedangkan saya akan meneliti keterampilan menyimak dongeng pada jenjang sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

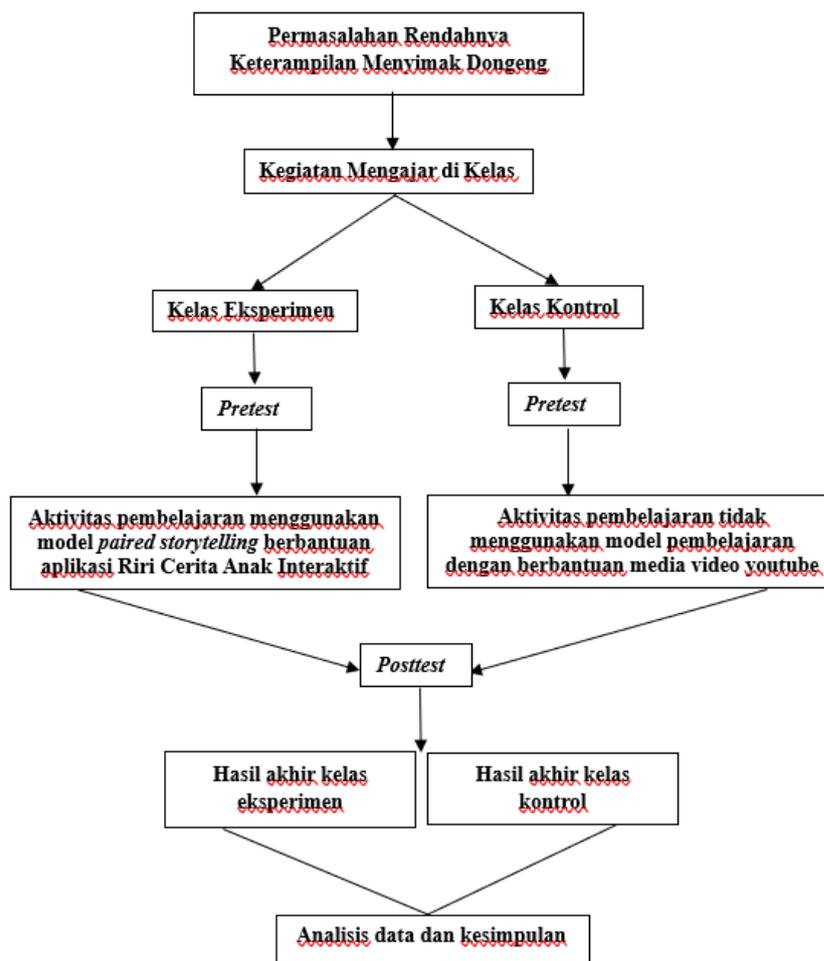
Dalam sebuah penelitian, kerangka berpikir merupakan hal yang penting karena ia menjadi dasar pemikiran bagi peneliti. Kerangka berpikir adalah dasar penelitian yang menggabungkan teori, observasi, fakta, dan penelitian Pustaka yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Menurut Syahputri, dkk., (2023, hlm. 161) mengemukakan bahwa Struktur penalaran merupakan alasan penelitian yang bergantung pada realitas, persepsi, dan penulisan penelitian. Berdasarkan klarifikasi para ahli, dapat beralasan bahwa struktur penalaran menjadi alasan penelitian yang menggabungkan hipotesis, persepsi, realitas, dan penelitian perpustakaan, yang dapat membantu para ilmuwan merencanakan dan menyelesaikan eksplorasi mereka secara akurat. Menurut penelitian ini, pendidik kurang memanfaatkan model dan media pembelajaran saat mengajar keterampilan menyimak dongeng. Akibatnya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama keterampilan menyimak, belum sepenuhnya mencapai tingkat yang diinginkan. Selain itu, peserta didik kurang percaya diri dalam berkomunikasi, takut mengemukakan pendapatnya, dan kesulitan menyampaikan cerita yang mereka

dengar. Peserta didik tidak dapat menyampaikan isi karena mereka tidak dapat menangkap penjelasan pendidik mereka dan tidak konsentrasi saat mendengarkan cerita secara keseluruhan.

Menyimak dongeng memerlukan model pembelajaran dan media pembelajaran yang baik sehingga dapat menggugah minat, perhatian, dan proses berpikir siswa. Model tersebut adalah model *Paired Storytelling*, dalam hal keterampilan bercerita, model *Paired Storytelling* adalah model pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa berbagi pengetahuan satu sama lain dan diharapkan dapat membangun hubungan timbal balik antara pendongeng dan pendengar. Hal ini akan meningkatkan pemahaman siswa tentang tema cerita yang disampaikan.

Salah satu media alternatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita sehingga menarik bagi anak-anak adalah aplikasi riri cerita anak interaktif. Peneliti juga menggunakan media pembelajaran ini karena hal ini sangat bermanfaat bagi siswa karena membuat mereka termotivasi untuk belajar lebih banyak. Peserta didik juga dapat memanfaatkan aplikasi riri interaktif ini untuk membacakan dongeng sendiri. Hal ini diharapkan dapat memudahkan anak dalam memahami isi cerita yang didengarkannya dan juga dapat membantu siswa dalam menalar dan mengembangkan konsep tentang benda.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak Dongeng pada siswa dengan penerapan model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif pada siswa kelas II Sekolah Dasar. Sampel yang dilakukan menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas Kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan media pembelajaran berupa video youtube. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menggambarkan secara sistematis untuk menjelaskan maksud dari “Pengaruh Model *Paired Storytelling* Berbantuan Aplikasi Riri Cerita Anak Interaktif Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian ini yang ditunjukkan pada bagan berikut ini:



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian, asumsi adalah asumsi mendasar yang diyakini akurat oleh peneliti. Sugeng (2020, hlm. 84) menyatakan bahwa asumsi penelitian adalah keyakinan fundamental tentang aspek penting dari subjek penelitian. Secara singkat, asumsi penelitian adalah keyakinan fundamental tentang elemen penting dari subjek penelitian. Sebelum memulai penelitian, asumsi penelitian ini sangat penting karena akan menentukan apakah penelitian itu layak dilakukan atau tidak. Sebelum penelitian dilakukan, asumsi diidentifikasi dan diuji. hal ini dapat membantu dalam mengembangkan metodologi yang tepat dan memastikan bahwa penelitian memiliki fondasi yang kuat dan relevan.

Peneliti berasumsi bahwa penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka sebelumnya berdasarkan teori dan sejumlah penelitian terdahulu. Oleh karena itu,

asumsi penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh model *paired storytelling* berbantuan aplikasi riri cerita anak interaktif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas II sekolah dasar.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi sementara mengenai permasalahan penelitian yang perlu diselidiki. Sejalan dengan Sugiyono (2017, hlm. 63) menyatakan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Karena tanggapan tersebut hanya didasarkan pada teori yang relevan dan bukan berdasarkan fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, maka dikatakan bersifat sementara.

Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_o = Tidak terdapat pengaruh pada penerapan model *Paired Storytelling* dengan bantuan aplikasi riri cerita anak interaktif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar.

H_a = Terdapat pengaruh pada penerapan model *Paired Storytelling* dengan bantuan aplikasi riri cerita anak interaktif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar.

- 2) H_o = Tidak terdapat peningkatan keterampilan menyimak dongeng yang menggunakan model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi riri cerita anak interaktif dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan media pembelajaran video youtube.

H_a = Terdapat peningkatan keterampilan menyimak dongeng yang menggunakan model *Paired Storytelling* berbantuan aplikasi riri cerita anak interaktif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran berbantuan media video youtube.